

ANALISIS KECENDRONGAN MEMILIH PEMBIAYAAN BANK KONVENSIONAL DIBANDINGKAN PEMBIAYAAN DI BANK SYARIAH

Arini Alfa Muwaddah¹, Cahya Agung Mulyana²

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

E-Mail: arinialfamuwaddah1808@gmail.com¹, cahyaagungmulyana@uinbukittinggi.ac.id²

Abstrak – Perkembangan sistem keuangan global mengalami transformasi yang signifikan seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap layanan perbankan yang inklusif dan selaras dengan nilai-nilai keagamaan, khususnya di negara berkembang berpenduduk mayoritas Muslim. Meskipun Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 telah memperkuat regulasi perbankan syariah di Indonesia, pemanfaatan pembiayaan syariah pada masyarakat agraris pedesaan masih relatif rendah. Penelitian ini bertujuan mengungkap alasan petani kelapa sawit di Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, lebih memilih pembiayaan bank konvensional, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan tersebut, serta menganalisis implikasinya terhadap pengembangan perbankan syariah. Kajian ini memakai metode deskriptif kualitatif melalui cara wawancara secara mendalam, pengamatan, serta penelaahan dokumen kepada para petani., pegawai bank, dan pemangku kepentingan yang diseleksi secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu (purposif). Temuan kajian mengungkapkan bahwa kemudahan prosedur, kecepatan pencairan dana, aksesibilitas layanan, kebiasaan menggunakan bank konvensional, serta rendahnya literasi mengenai akad syariah lebih dominan memengaruhi keputusan pembiayaan dibandingkan pertimbangan religiusitas. Temuan ini menegaskan bahwa kenyamanan institusional dan keakraban kognitif lebih menentukan preferensi pembiayaan, sehingga diperlukan penguatan literasi keuangan syariah, penyederhanaan prosedur, dan perluasan edukasi berbasis komunitas untuk meningkatkan daya saing perbankan syariah pada sektor agraris.

Kata Kunci: Preferensi Pembiayaan Syariah, Bank Konvensional, Petani Kelapa Sawit, Literasi Keuangan, Pengambilan Keputusan Pembiayaan.

Abstract – Global financial systems have experienced significant transformation as demand for accessible and ethically aligned banking services continues to grow, particularly in Muslim-majority developing countries. Despite the enactment of Law No. 21 of 2008 on Islamic Banking in Indonesia, the adoption of Islamic financing among rural agrarian communities remains limited. This study investigates the financing preferences of oil palmfarmers in Pasaman District, West Pasaman Regency, aiming to identify the reasons behind their preference for conventional bank financing, the determinants influencing their decisions, and the implications for Islamic banking development. Employing a qualitative descriptive method, the data were gathered by means of in-depth interviews, observation, and documentation involving purposively selected farmers, bank officers, and local agricultural stakeholders. The findings indicate that procedural simplicity, faster fund disbursement, wider service accessibility, established banking habits, and limited literacy regarding Sharia contracts exert stronger influence than religiosity in financing decisions. These results suggest that institutional convenience and cognitive familiarity outweigh normative-religious considerations, while limited outreach further constrains Islamic banking penetration in rural areas. The study extends behavioral finance literature by positioning religiosity as a necessary but insufficient determinant of Islamic financial adoption and highlights the need to strengthen financial literacy, simplify financing procedures, and expand community-based outreach to enhance Islamic banking competitiveness in agrarian economie.

Keywords: Islamic Financing Preference, Conventional Banking, Oil Palm Farmers, Financial Literacy, Financing Decision-Making.

PENDAHULUAN

Perkembangan industri keuangan syariah dalam satu dekade terakhir telah mendorong transformasi mendasar dalam arsitektur sistem keuangan dunia, termasuk di negeri-negeri yang mempunyai populasi umat Islam mayoritas. Kebutuhan masyarakat akan instrumen keuangan yang selaras dengan nilai-nilai Islam menjadi salah satu pendorong utama lahirnya berbagai inovasi dalam layanan keuangan berbasis syariah. Berdasarkan Islamic Finance Development Report 2025, total aset keuangan syariah dunia mencapai 5,98 triliun dolar AS pada 2024, tumbuh 21 persen dibandingkan tahun sebelumnya, dan diproyeksikan menembus 9,7 triliun dolar AS pada 2029. Urgensi keberadaan sektor ini tidak hanya berdimensi ekonomi, tetapi juga menyentuh aspek keadilan sosial, mengingat akses terhadap sumber daya keuangan yang etis merupakan prasyarat fundamental bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Namun, pertumbuhan agregat pada level global tersebut tidak serta-merta mencerminkan penetrasi yang merata pada level domestik. Indonesia menjadi contoh nyata dari ketegangan tersebut. Negara ini menempati peringkat ketiga dalam State of the Global Islamic Economy Indicator 2024/2025. Tetapi, market share perbankan syariah domestik masih menyentuh angka 7,44 persen dari jumlah aset perbankan di Indonesia per Agustus 2025, jauh tertinggal dibandingkan Malaysia yang telah melampaui 40 persen. Terbitnya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah merupakan tonggak sejarah regulasi yang krusial, namun implementasinya tetap menyisakan kesenjangan antara cita-cita penguatan ekonomi syariah dan realitas perilaku keuangan masyarakat, terutama pada kelompok yang aktivitas ekonominya berbasis sektor riil seperti pertanian dan perkebunan.

Seiring dengan menguatnya kesadaran keagamaan masyarakat Muslim Indonesia, semestinya permintaan terhadap produk keuangan berbasis syariah turut mengalami pertumbuhan yang signifikan. Bank syariah dibangun di atas prinsip bebas riba, gharar, dan maysir sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008, dengan operasionalisasi berbasis akad yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadis.. Akan tetapi, implementasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku keuangan aktual tidak berjalan tanpa hambatan dan ketegangan. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keyakinan keagamaan tidak selalu berkonversi secara linear menjadi keputusan ekonomi yang konsisten. Pertanyaan tentang bagaimana kesenjangan antara sikap religius dan perilaku finansial dapat dijelaskan secara komprehensif menjadi isu akademis dan praktis yang mendesak untuk dijawab.

Ketegangan ini menemukan dimensi yang lebih kompleks ketika ditelaah dalam konteks masyarakat petani kelapa sawit di Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, salah satu sentra perkebunan sawit di Provinsi Sumatera Barat. Observasi awal menemukan bahwa sebagian besar petani di wilayah ini, yang secara umum beragama Islam serta memegang teguh unsur-unsur adat Minangkabau, justru lebih dominan memilih pembiayaan melalui bank konvensional. Di satu sisi, perbankan syariah menawarkan instrumen pembiayaan yang berkeadilan dan bebas dari riba. Di sisi lain, sejumlah temuan empiris menunjukkan bahwa preferensi nasabah riil lebih banyak ditentukan oleh pertimbangan pragmatis kemudahan prosedur, kedekatan lokasi, dan minimnya pemahaman akad syariah ketimbang afiliasi keagamaan semata. Simpul persoalan utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah ketegangan antara komitmen terhadap nilai-nilai Islam dan tuntutan kepraktisan dalam pengambilan keputusan finansial di tingkat akar rumput.

Perdebatan ini menemukan konteks yang lebih nyata ketika dikaitkan dengan berbagai temuan empiris sebelumnya. Penelitian di Way Tenong, Lampung Barat mengungkap bahwa 82 persen petani tetap memilih bank konvensional karena minimnya pengetahuan dan jarak lokasi yang jauh. Temuan lain menunjukkan bahwa meskipun 80 persen responden memahami perbedaan mendasar antara kedua sistem perbankan, 83 persen tetap memilih konvensional

karena kemudahan akses. Kontradiksi antara kesadaran normatif dan perilaku aktual semacam ini menyisakan persoalan ilmiah yang belum terjawab tuntas, terutama pada konteks petani sawit yang kebutuhan modalnya bersifat produktif, musiman, dan mendesak.

Guna mengkaji persoalan tersebut secara menyeluruh, kajian ini bertumpu pada dua kerangka teori yang saling mendukung. Yang pertama, Theory of Planned Behavior yang dicetuskan oleh Icek Ajzen, yang menerangkan bahwa intensi perilaku dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Yang kedua, teori kualitas layanan dari Parasuraman, Zeithaml, dan Berry yang merumuskan lima aspek pokok, yaitu bukti fisik, keandalan, ketanggapan, jaminan, dan empati. Integrasi kedua teori ini memungkinkan penelitian untuk tidak hanya mendeskripsikan preferensi yang terbentuk, tetapi juga menganalisis kendala struktural dan operasional riil yang dihadapi petani di lapangan sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyentuh berbagai aspek yang relevan dengan fokus kajian ini, meskipun dengan cakupan dan pendekatan yang beragam. Kurniaen dan kawan-kawan menemukan pengetahuan sebagai faktor paling signifikan dalam membentuk minat petani terhadap pembiayaan syariah, namun belum mengeksplorasi dimensi sosial-budaya lokal sebagai variabel penjelas. Damanik dan kawan-kawan menyoro sisi penawaran kelembagaan, kendati analisisnya terbatas tanpa menyentuh perspektif perilaku nasabah secara holistik. Andriyani dan kawan-kawan secara konsisten menemukan disonansi antara pengetahuan dan perilaku, meski tidak membahas konteks petani kelapa sawit dengan kebutuhan modal yang bersifat musiman. Mencermati lanskap penelitian di atas, terdapat beberapa celah signifikan yang belum terjawab secara memuaskan dalam literatur yang ada.

Pertama, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji preferensi pembiayaan petani kelapa sawit di Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat. Kedua, sebagian besar penelitian terdahulu belum mengintegrasikan Theory of Planned Behavior dengan teori kualitas pelayanan secara sinergis untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Ketiga, dimensi sosial-budaya lokal khususnya nilai-nilai adat Minangkabau dan dampaknya terhadap keputusan pembiayaan masyarakat agraris belum mendapat perhatian yang proporsional. Keempat, penelitian yang menganalisis secara mendalam dinamika disonansi antara religiusitas dan perilaku finansial pada kelompok petani dengan karakteristik kebutuhan modal yang spesifik masih sangat terbatas. Kesenjangan-kesenjangan inilah yang menjadikan penelitian dengan fokus lebih spesifik dan pendekatan lebih integratif sangat diperlukan.

Mengacu pada penjelasan sebelumnya, kajian ini dimaksudkan untuk mengenali serta menguraikan unsur-unsur yang berpengaruh terhadap kecenderungan petani kelapa sawit di Kecamatan Pasaman dalam memilih pembiayaan bank konvensional dibandingkan bank syariah, sekaligus menganalisis implikasinya terhadap potensi pengembangan perbankan syariah di wilayah pedesaan berbasis perkebunan sawit.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penawaran kerangka analisis integratif yang memadukan Theory of Planned Behavior dan teori kualitas pelayanan dalam konteks masyarakat agraris dengan karakteristik sosial-budaya yang spesifik sebuah perspektif yang belum pernah diterapkan secara eksplisit dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Secara aplikatif, temuan studi ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan yang bermakna bagi perbankan syariah dalam mengoptimalkan strategi penjangkauan kepada petani kelapa sawit. Pada dimensi yang lebih luas, penelitian ini diharapkan dapat mendorong lahirnya kebijakan kemajuan bank syariah yang bukan sekadar terfokus pada peningkatan aset, melainkan juga selalu bertumpu pada prinsip-prinsip keadilan sosial serta dukungan terhadap segenap kalangan masyarakat yang menjadi sasarannya, selaras dengan tujuan Roadmap Pengembangan dan Penguatan Perbankan Syariah Indonesia 2023–2027.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan metode kualitatif dengan jenis deskriptif, mengingat fenomena yang dikaji kecenderungan petani kelapa sawit memilih pembiayaan bank konvensional dibandingkan bank syariah bersifat kontekstual dan sarat dimensi subjektif yang tidak dapat direduksi menjadi data statistik semata. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena tujuan pokok penelitian ini ialah memperoleh pengertian mendalam mengenai cara pandang, pengalaman, dan pertimbangan petani yang terlibat langsung dalam praktik pembiayaan, baik di bank konvensional maupun bank syariah. Pendekatan ini paling sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat eksploratif dan interpretatif. Oleh karena itu, desain kualitatif-deskriptif ini menjadi fondasi metodologis yang konsisten dengan maksud kajian guna mengenali unsur-unsur yang berpengaruh terhadap kecenderungan pembiayaan sekaligus menganalisis implikasinya bagi pengembangan perbankan syariah di wilayah pedesaan.

Objek penelitian ini adalah petani kelapa sawit di Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, yang dipilih secara purposif karena wilayah ini merupakan salah satu sentra perkebunan sawit di Sumatera Barat dengan mayoritas masyarakat beragama Islam namun dalam praktiknya lebih dominan menggunakan pembiayaan bank konvensional. Karakteristik demografis yang heterogen mencakup variasi usia, tingkat pendidikan, dan lama usahatani menjadikan lokasi ini representatif untuk mengkaji isu literasi dan preferensi keuangan syariah pada masyarakat agraris. Cakupan analisis penelitian meliputi aspek perilaku finansial, persepsi terhadap produk syariah, dan kondisi aksesibilitas layanan, dengan periode penelitian dimulai April hingga Mei 2026. Pemilihan lokus dan periode ini memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dengan kondisi aktual yang sedang berlangsung di lapangan. Dengan demikian, desain lokus penelitian ini memberikan dasar empiris yang kuat bagi analisis selanjutnya.

Kajian ini menggunakan data primer dan data sekunder yang bersifat komplementer. Data primer dihimpun melalui wawancara secara intensif serta pengamatan terhadap informan utama, yakni petani sawit yang menjadi nasabah pembiayaan baik dari bank konvensional maupun bank syariah, serta pihak bank yang berinteraksi langsung dengan nasabah, yang ditentukan atas dasar peran langsungnya dalam proses pembiayaan. Sementara itu, data sekunder dihimpun dari arsip resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia, laporan perbankan terkait, serta literatur akademik yang relevan. Kombinasi kedua jenis data ini memungkinkan triangulasi informasi antara perspektif lapangan dan dokumentasi resmi, sehingga validitas temuan dapat diperkuat secara metodologis. Seluruh sumber dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran informasi. Oleh karena itu, struktur sumber data ganda ini menjadi prasyarat bagi keandalan interpretasi pada tahap analisis berikutnya.

Penjaringan data dilaksanakan melalui tiga metode terintegrasi, yaitu pengamatan langsung terhadap pola interaksi petani dengan lembaga perbankan di lapangan; wawancara semi-terstruktur yang ditujukan untuk menggali secara mendalam faktor-faktor yang melatarbelakangi preferensi pembiayaan petani; dan dokumentasi atas data tertulis yang relevan, termasuk brosur produk, laporan operasional bank, serta dokumen regulasi yang berkaitan dengan pembiayaan konvensional dan syariah. Ketiga teknik ini diterapkan secara simultan agar data yang dihasilkan saling memverifikasi satu sama lain, bukan berdiri sebagai sumber informasi yang terisolasi. Penerapan multi-teknik semacam ini konsisten dengan prinsip triangulasi metode dalam penelitian kualitatif, yang menuntut konvergensi bukti dari berbagai jalur pengumpulan data. Konsekuensinya, ketiga teknik ini secara kolektif menghasilkan data yang lebih kaya dibandingkan jika hanya satu teknik yang digunakan.

Pengolahan data menerapkan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga langkah berulang, yaitu reduksi data (pemilahan dan kategorisasi informasi relevan mengenai

preferensi dan faktor-faktor yang memengaruhi pilihan pembiayaan), penyajian data (penyusunan informasi ke dalam narasi, tabel, atau matriks analisis), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (pemberian makna yang terus-menerus diverifikasi terhadap data asli). Sifat siklikal model ini penting secara metodologis karena memungkinkan peneliti merevisi interpretasi awal apabila ditemukan data baru yang kontradiktif, sehingga kesimpulan akhir tidak bersifat prematur. Oleh karena itu, penerapan model Miles dan Huberman memastikan bahwa proses analisis berlangsung secara iteratif dan akuntabel.

Kredibilitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi antar-informan dengan latar belakang berbeda, yakni petani pengguna bank konvensional dan pengguna bank syariah), triangulasi metode (memverifikasi hasil wawancara dengan observasi lapangan dan dokumentasi), serta konfirmasi informal kepada informan kunci atas interpretasi peneliti. Strategi validasi berlapis ini penting untuk meminimalkan distorsi interpretatif yang lazim menjadi kelemahan penelitian kualitatif. Dari aspek etis, penelitian ini menerapkan prinsip informed consent, menjaga kerahasiaan identitas informan, dan membatasi penggunaan data semata-mata untuk kepentingan ilmiah. Secara keseluruhan, kombinasi strategi validasi dan prinsip etis ini memastikan bahwa temuan penelitian secara metodologis dapat dipertanggungjawabkan sekaligus relevan secara kontekstual bagi pengembangan kajian preferensi pembiayaan syariah pada masyarakat agraris di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecenderungan Petani Kelapa Sawit Memilih Pembiayaan Bank Konvensional

Temuan empiris yang diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap sepuluh informan utama petani kelapa sawit di Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, secara konsisten mengungkapkan bahwa mayoritas petani memiliki kecenderungan yang kuat dalam menentukan pilihan pembiayaan dari bank konvensional dibandingkan dengan bank syariah. Kecenderungan ini bukan merupakan fenomena yang bersifat insidental, melainkan mencerminkan pola perilaku finansial yang terbentuk secara sistemik dan berlapis akibat interaksi antara faktor struktural, sosial-ekonomi, dan kognitif yang saling memperkuat satu sama lain. Para informan, tanpa terkecuali, menyampaikan pengalaman menggunakan layanan kredit perbankan konvensional sebagai respons pragmatis terhadap urgensi kebutuhan modal usaha yang bersifat musiman dan tidak terprediksi dalam siklus produksi perkebunan kelapa sawit.

Ditinjau dari teori perilaku konsumen, terutama model Theory of Planned Behavior yang dicetuskan oleh Ajzen (1991), pengambilan keputusan seseorang dalam menentukan layanan keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh sikap individu, tetapi juga turut dipengaruhi secara kuat oleh norma subjektif yang dianut di lingkungan sosial serta persepsi kontrol perilaku yang dimiliki seseorang. Petani di Kecamatan Pasaman memperlihatkan pola yang sesuai dengan model tersebut: sikap positif terhadap bank syariah memang ada dalam tataran normatif keagamaan, tetapi norma sosial yang berlaku di lingkungan mereka di mana bank konvensional telah menjadi institusi rujukan yang dominan serta persepsi kemudahan yang lebih tinggi terhadap prosedur konvensional, menghasilkan keputusan aktual yang berpihak pada bank konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa gap antara intensi keagamaan dan perilaku aktual dalam pemilihan lembaga keuangan merupakan persoalan yang bersifat multidimensional, bukan sekadar persoalan literasi atau preferensi individu semata.

Lebih jauh, temuan ini memperlihatkan bahwa konstruksi kepercayaan (trust) terhadap suatu lembaga keuangan terbentuk melalui akumulasi pengalaman transaksional jangka panjang, bukan melalui proses evaluasi rasional atas atribut produk secara langsung. Petani seperti Bapak Syafrizal dan Bapak Mulyadi menyatakan bahwa mereka lebih memilih bank konvensional karena pengalaman bertahun-tahun dengan sistem tersebut menghasilkan rasa familiar dan rasa aman yang tidak mudah digantikan oleh sistem yang baru dikenal. Fenomena

ini berkesesuaian dengan konsep lock-in effect dalam literatur pemasaran jasa, di mana biaya perpindahan psikologis (psychological switching cost) yang tinggi menjadi penghalang utama bagi konsumen untuk beralih ke alternatif yang secara objektif mungkin lebih menguntungkan. Implikasinya, perbankan syariah tidak cukup hanya menawarkan produk yang lebih kompetitif; ia harus secara aktif membangun kapital kepercayaan melalui interaksi berkelanjutan di level komunitas petani.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kecenderungan Pemilihan Pembiayaan

Analisis tematik terhadap keseluruhan data wawancara mengidentifikasi enam kluster faktor yang secara sinergis membentuk kecenderungan petani kelapa sawit dalam memilih pembiayaan bank konvensional. Keenam kluster tersebut adalah: (1) kemudahan dan kesederhanaan prosedur, (2) aksesibilitas dan kedekatan geografis layanan, (3) rendahnya literasi keuangan syariah, (4) pengaruh lingkungan sosial dan efek konformitas, (5) intensitas promosi dan pendekatan institusional bank konvensional, serta (6) dominasi kebutuhan ekonomi mendesak atas pertimbangan nilai religiusitas. Keenam faktor ini tidak beroperasi secara independen, melainkan saling berinteraksi membentuk suatu sistem determinan yang kompleks dan berlapis.

Faktor kemudahan prosedur merupakan faktor yang paling konsisten disebutkan oleh seluruh informan. Dalam konteks usaha perkebunan kelapa sawit, kebutuhan modal bersifat siklus musiman namun sering kali muncul secara mendadak akibat fluktuasi harga jual sawit, kerusakan alat produksi, atau kebutuhan pemupukan mendesak. Kondisi ini menciptakan tekanan temporal yang tinggi pada petani dalam mengakses sumber pembiayaan. Bank konvensional, khususnya dengan program Kredit Usaha Rakyat (KUR), dianggap sanggup menanggapi tuntutan ini melalui proses penyaluran dana yang lebih singkat serta ketentuan yang lebih ringan. Sebaliknya, persepsi bahwa bank syariah memiliki prosedur yang lebih kompleks terkait penjelasan akad, mekanisme bagi hasil, serta perbedaan terminologi produk menciptakan hambatan persepsi (perceived barrier) yang signifikan, terlepas dari apakah persepsi tersebut sepenuhnya akurat atau tidak.

Dimensi aksesibilitas layanan turut memperparah hambatan tersebut. Ibu Rosmawati dan informan lain menegaskan bahwa keunggulan bank konvensional terletak bukan hanya pada kecepatan proses, tetapi juga pada ketersediaan infrastruktur fisik berupa kantor cabang dan mesin ATM yang lebih mudah dijangkau dari lokasi permukiman petani. Keterbatasan jaringan fisik bank syariah di wilayah pedesaan merupakan masalah struktural yang berdampak langsung pada kemampuan institusi ini demi membentuk hubungan yang berkelanjutan dengan nasabah prospektif. Dalam konsep Service Quality (SERVQUAL) yang diperkenalkan oleh Parasuraman, Zeithaml, dan Berry (1988), dimensi tangibles yang mencakup kelengkapan fasilitas fisik merupakan elemen pertama yang membentuk persepsi kualitas layanan seorang nasabah. Defisit pada dimensi ini secara struktural menempatkan bank syariah pada posisi yang kurang kompetitif sejak awal interaksi dengan calon nasabah di daerah pedesaan.

Rendahnya literasi keuangan syariah merupakan faktor ketiga yang bersifat fundamental. Temuan penelitian mengungkap bahwa sebagian besar informan hanya memiliki pemahaman permukaan tentang bank syariah sebagai “bank Islam”, tanpa mampu menjelaskan secara substantif perbedaan antara akad murabahah, mudharabah, musyarakah, dan mekanisme bagi hasil yang menjadi dasar operasional perbankan syariah. Kondisi ini menciptakan asimetri informasi yang serius antara institusi perbankan syariah dan calon nasabahnya. Dalam perspektif ekonomi institusional, asimetri informasi merupakan salah satu kegagalan pasar utama yang menghalangi alokasi sumber daya secara efisien. Pada situasi ini, bank syariah tidak hanya wajib bersaing pada tingkatan produk yang ditawarkan, namun juga harus menginvestasikan sumber daya yang signifikan pada pembangunan kapasitas pengetahuan masyarakat sebagai prasyarat bagi peningkatan penetrasi pasar.

Faktor pengaruh lingkungan sosial yang beroperasi melalui mekanisme konformitas dan imitasi perilaku merepresentasikan dimensi sosiologis dari fenomena ini yang tidak kalah pentingnya. Bapak Zulhendri secara eksplisit mengungkapkan bahwa keputusan pemilihan bank tidak hanya didasarkan pada penilaian individual, tetapi sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan pilihan yang dilakukan oleh anggota keluarga, tetangga, dan komunitas petani sekitar. Fenomena ini sesuai dengan konsep social proof dalam psikologi sosial, di mana individu cenderung mengadopsi perilaku yang dianggap “normal” atau dominan dalam kelompok referensinya sebagai mekanisme pengurangan ketidakpastian. Implikasi praktisnya adalah bahwa strategi adopsi pembiayaan syariah tidak akan efektif jika hanya menargetkan individu secara terisolasi; ia harus dirancang untuk menghasilkan efek viral pada level komunitas.

Implikasi terhadap Potensi Pengembangan Perbankan Syariah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa rendahnya penggunaan pembiayaan syariah bukan semata-mata disebabkan oleh rendahnya minat masyarakat, melainkan oleh kombinasi hambatan kognitif, struktural, dan perilaku. Hambatan kognitif tercermin dari rendahnya literasi keuangan syariah, hambatan struktural berasal dari keterbatasan jaringan dan akses layanan, sedangkan hambatan perilaku muncul akibat kebiasaan menggunakan bank konvensional dalam jangka panjang. Ketiga hambatan tersebut membentuk tantangan utama pengembangan perbankan syariah di Kecamatan Pasaman.

Di sisi lain, penelitian juga mengidentifikasi peluang yang cukup besar bagi pengembangan perbankan syariah. Mayoritas masyarakat yang beragama Islam memiliki preferensi normatif untuk menghindari praktik riba, meskipun preferensi tersebut belum diwujudkan dalam perilaku keuangan. Selain itu, tingginya kebutuhan pembiayaan untuk pemeliharaan kebun, pembelian pupuk, dan biaya operasional usaha menunjukkan adanya potensi pasar pembiayaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan syariah, perluasan jaringan layanan, penyederhanaan prosedur pembiayaan, serta pendekatan edukasi berbasis komunitas menjadi strategi yang penting untuk meningkatkan penetrasi bank syariah di kalangan petani kelapa sawit.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan pembiayaan oleh petani lebih ditentukan oleh faktor kemudahan layanan, aksesibilitas, pengalaman, dan pengaruh sosial dibandingkan pertimbangan normatif keagamaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengembangan perbankan syariah di wilayah pedesaan memerlukan pendekatan yang bersifat komprehensif, yaitu mengintegrasikan peningkatan kualitas layanan, perluasan akses, serta penguatan literasi keuangan agar keunggulan prinsip syariah dapat diterjemahkan menjadi keunggulan kompetitif dalam praktik.

Pembahasan

Sintesis temuan menunjukkan bahwa keputusan petani kelapa sawit di Kecamatan Pasaman dalam memilih lembaga pembiayaan lebih didominasi oleh rasionalitas pragmatis dibandingkan preferensi normatif. Pilihan terhadap bank konvensional dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudahan akses, kecepatan layanan, dan rekomendasi sosial, sementara evaluasi rasional terhadap keunggulan pembiayaan syariah relatif tidak terjadi akibat rendahnya literasi keuangan syariah. Temuan ini sejalan dengan teori Kahneman (2011) mengenai dominasi System 1 dalam pengambilan keputusan sehari-hari, serta konsisten dengan penelitian Rama Aryanda dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan, akses, dan persepsi kompleksitas menjadi faktor utama rendahnya penggunaan bank syariah oleh petani. Dengan demikian, rendahnya penetrasi pembiayaan syariah lebih merefleksikan hambatan struktural daripada penolakan terhadap prinsip syariah.

Lebih lanjut, penelitian ini mengungkap adanya paradoks antara nilai religius dan perilaku ekonomi. Meskipun mayoritas petani memahami larangan riba dan menyatakan preferensi terhadap sistem keuangan syariah, mereka tetap memilih bank konvensional karena

tekanan kebutuhan modal dan pertimbangan manfaat jangka pendek. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa religiusitas bukanlah faktor yang bekerja secara independen, tetapi dipengaruhi oleh aksesibilitas layanan, tekanan ekonomi, dan tingkat literasi keuangan. Temuan ini menjelaskan perbedaan dengan hasil penelitian Hari Wahyudin dkk. (2021), yang menemukan religiusitas memberi pengaruh kuat atas keputusan memilih bank syariah, dengan demikian korelasi antara keberagamaan dan perilaku keuangan bersifat kontekstual, bukan universal.

Dari perspektif ekonomi informasi, rendahnya adopsi pembiayaan syariah mencerminkan kegagalan transmisi informasi antara lembaga keuangan dan calon nasabah. Hasil penelitian memperkuat temuan Muhammad Reza Nurapriajul Kurnaen dkk. (2024) bahwa pengetahuan merupakan determinan utama minat menggunakan pembiayaan syariah, serta didukung oleh Ina Andriyani dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa pemahaman konseptual belum cukup mendorong perubahan perilaku tanpa disertai pemahaman praktis mengenai prosedur dan manfaat pembiayaan syariah. Oleh karena itu, program literasi keuangan perlu diarahkan pada edukasi yang aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan petani.

Pada aspek kualitas layanan, bank konvensional memiliki keunggulan pada dimensi aksesibilitas, keandalan, dan kecepatan layanan sebagaimana dijelaskan dalam kerangka SERVQUAL. Sebaliknya, keunggulan normatif bank syariah pada aspek keadilan dan kemaslahatan belum mampu diterjemahkan menjadi keunggulan kompetitif karena lemahnya sosialisasi, keterbatasan jaringan layanan, serta proses pembiayaan yang dipersepsikan kurang praktis. Temuan ini menunjukkan bahwa persaingan antara bank syariah dan konvensional tidak hanya ditentukan oleh prinsip produk, tetapi juga oleh kualitas ekosistem layanan secara menyeluruh.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, pengembangan perbankan syariah di sektor agraria memerlukan strategi yang lebih komprehensif melalui peningkatan literasi keuangan berbasis komunitas, penguatan jaringan layanan di wilayah pedesaan, serta inovasi produk pembiayaan yang sesuai dengan karakteristik usaha perkebunan kelapa sawit. Dengan demikian, peningkatan penetrasi perbankan syariah tidak cukup mengandalkan keunggulan prinsip syariah semata, tetapi harus didukung oleh ekosistem layanan yang mudah diakses, responsif, dan mampu menjawab kebutuhan riil petani secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kecenderungan petani kelapa sawit di Kecamatan Pasaman memilih pembiayaan bank konvensional merupakan hasil interaksi antara faktor kemudahan prosedur, aksesibilitas layanan, pengalaman penggunaan, dan rendahnya literasi keuangan syariah, yang secara kolektif memberikan pengaruh lebih kuat dibandingkan pertimbangan religiusitas. Dominasi bank konvensional tidak merepresentasikan penolakan terhadap prinsip syariah, melainkan menunjukkan bahwa keputusan pembiayaan lebih dipengaruhi oleh rasionalitas pragmatis dalam memenuhi kebutuhan modal usaha yang bersifat mendesak. Meskipun sebagian besar petani memiliki preferensi normatif untuk menghindari riba, keterbatasan informasi, jaringan layanan, dan persepsi terhadap kompleksitas prosedur syariah secara konsisten menghambat konversi preferensi tersebut menjadi perilaku keuangan aktual. Dengan demikian, rendahnya penetrasi pembiayaan syariah di wilayah agraris lebih tepat dipahami sebagai konsekuensi dari hambatan struktural dan institusional daripada lemahnya komitmen keagamaan masyarakat.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat sekaligus memperluas penerapan Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991) dengan memperlihatkan bahwa norma subjektif serta kontrol perilaku yang dipersepsikan mempunyai pengaruh yang lebih besar ketimbang sikap dalam konteks keputusan pembiayaan petani. Temuan ini juga mengonfirmasi relevansi kerangka SERVQUAL (Parasuraman, Zeithaml, dan Berry, 1988), di mana dimensi reliability,

responsiveness, dan tangibles menjadi faktor utama yang membentuk preferensi terhadap bank konvensional. Pada saat yang sama, penelitian ini memperkaya kajian perilaku keuangan syariah dengan menempatkan religiusitas sebagai determinan yang bersifat kondisional, yang efektivitasnya bergantung pada tingkat literasi keuangan, aksesibilitas layanan, dan tekanan ekonomi yang dihadapi masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menggarisbawahi perlunya integrasi yang lebih eksplisit antara teori perilaku konsumen dan teori kualitas layanan dalam menjelaskan keputusan penggunaan pembiayaan syariah pada masyarakat agraris.

Kebaruan teoretis penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka analisis integratif yang mengombinasikan Theory of Planned Behavior dan SERVQUAL untuk menjelaskan preferensi pembiayaan petani kelapa sawit pada konteks pedesaan berbasis perkebunan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji pengaruh religiusitas, literasi, atau kualitas layanan secara parsial, penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan pembiayaan merupakan hasil interaksi simultan antara faktor psikologis, sosial, institusional, dan operasional. Kerangka ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai bagaimana preferensi pembiayaan terbentuk serta dapat menjadi model analisis yang relevan untuk penelitian pada komunitas agraris maupun sektor ekonomi informal lainnya.

Secara praktis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan daya saing perbankan syariah tidak cukup dilakukan melalui penguatan aspek normatif atau promosi nilai bebas riba semata. Prioritas utama perlu diarahkan pada penyederhanaan prosedur pembiayaan, percepatan proses pencairan dana, perluasan jaringan layanan di wilayah pedesaan, serta pengembangan program literasi keuangan syariah yang bersifat aplikatif dan berbasis komunitas. Pendekatan edukasi yang melibatkan tokoh masyarakat, kelompok tani, dan penyuluh pertanian berpotensi meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap produk pembiayaan syariah. Selain itu, pemerintah daerah, Otoritas Jasa Keuangan, dan industri perbankan syariah perlu memperkuat sinergi dalam memperluas inklusi keuangan syariah melalui kebijakan yang mendorong peningkatan akses layanan dan inovasi produk yang sesuai dengan karakteristik usaha perkebunan kelapa sawit. Dengan demikian, pengembangan perbankan syariah di sektor agraria harus diarahkan pada pembangunan ekosistem layanan yang kompetitif, mudah diakses, dan mampu menjawab kebutuhan riil petani secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Andriyani, I., dkk. (2024). Preferensi masyarakat terhadap pembiayaan perbankan syariah dan perilaku keuangan syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah*.
- Bank Indonesia. (2025). Laporan perekonomian Indonesia 2025. Bank Indonesia.
- Damanik, dkk. (2024). Analisis pengembangan pembiayaan perbankan syariah pada sektor pertanian di Indonesia. *Jurnal Perbankan Syariah*.
- Departemen Agama RI. (2019). Al-Qur'an dan terjemahnya. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Islamic Finance Development Report. (2025). Islamic Finance Development Report 2025. London Stock Exchange Group (LSEG).
- Kahneman, D. (2011). Thinking, fast and slow. Farrar, Straus and Giroux.
- Kurnaen, M. R. N., dkk. (2024). Faktor-faktor yang memengaruhi minat petani terhadap pembiayaan bank syariah. *Jurnal Ekonomi Islam*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mulyana, D. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). Statistik perbankan syariah Agustus 2025. Otoritas Jasa Keuangan.
- Parasuraman, A., Zeithaml, V. A., & Berry, L. L. (1988). SERVQUAL: A multiple-item scale for

- measuring consumer perceptions of service quality. *Journal of Retailing*, 64(1), 12–40.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2008). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Rama Aryanda, dkk. (2025). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi preferensi petani terhadap pembiayaan bank syariah. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*.
- Sugiyono. (2023). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.
- Wahyudin, H., dkk. (2021). Pengaruh religiusitas terhadap keputusan masyarakat menggunakan bank syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*.
- Zeithaml, V. A., Bitner, M. J., & Gremler, D. D. (2018). *Services marketing: Integrating customer focus across the firm* (7th ed.). McGraw-Hill Education.